

**KEGAGALAN PARA POLITISI DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF
(PILEG) TAHUN 2009**
**(Studi Fenomenologi Tentang Para Politisi Yang Gagal Menjadi Calon Legislator (Caleg)
Tahun 2009 di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)**

Suwandi Sumartias

Ketua Jurusan Ilmu Humas Fikom UNPAD Bandung
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Trie Damayanti

Sekretaris Jurusan dan staf pengajar Fikom UNPAD Bandung
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor
(Naskah diterima 7 Maret 2011 - Revisi 11 April 2011)

Abstrak

Judul Penelitian “Kegagalan Para Politisi Dalam Pileg 2009”, Studi Fenomenologi tentang Para Politisi yang Gagal menjadi Caleg 2009 di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui: Konstruksi makna peran diri para caleg yang gagal sebagai politisi dalam keluarga dan masyarakat; Motif yang mendorong para caleg untuk menjadi politisi; Makna kegagalan para politisi sebagai caleg. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Informan kunci sebanyak 5 orang politisi yang gagal menjadi caleg DPRD Kabupaten Bandung yang berasal dari Wilayah Rancaekek. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa para informan menyadari benar tentang makna diri sebagai politisi, anggota keluarga dan masyarakat; motif utama yang muncul ke permukaan dari para informan untuk menjadi caleg adalah untuk menjadi anggota legislatif sebagai penyampai aspirasi rakyat dan ingin terlibat langsung dalam penentuan kebijakan dan UU yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat yang dibinanya dan masyarakat pada umumnya. Kegagalan dalam pileg dianggap sesuatu yang biasa dan tidak harus mengalami stres, dan perlu diambil hikmah dan ditafakurinya. Rekomendasi dalam penelitian ini, bahwa era reformasi seharusnya tidak dipahami dengan kompetisi untuk menjadi caleg semata, yang hanya berorientasi pada kepentingan praktis golongan atau individu.

Kata Kunci : Politisi, Pileg.

Abstract

The title of research "The Failure of Politician In General Election 2009", Study of Fenomenologi about unsuccessful Politician become the Legislative Candidates 2009 in District of Rancaekek Bandung. The Research aim to examine the meaning construction of self role of unsuccessful legislative candidates as politician in family and society; Motive of politicians ; Failure Meaning of politician as legislative candidates. The method used qualitative approach with phenomenology tradition. Key informan counted 5 unsuccessful politician become the candidates at DPRD Kabupaten Bandung . The result of research indicate that all informan aware to about self role meaning as politician, member of family and society; main motive of all informan to become the candidates as conveyor of people aspiration and want to belong direct in determination of policy and laws capable to bring the change to society constructed and society at large. Failure in election assumed by ordinary something that and do not have to stress, and require to be taken wisdom and contemplation. Recommend in

the research, that reform era shouldn't be comprehended with the competition to become the candidates only, that is orienting of practical importance of faction or individual.

Keywords : *Politician, legislative elections.*

PENDAHULUAN

Sejak era reformasi digulirkan pada tahun 1998, telah memberi peluang yang luar biasa bagi masyarakat untuk mendirikan partai politik. Di era orde lama, parpol peserta pemilu diikuti 29 partai politik pada tahun 1955, dan tahun 1971 hanya 10 parpol, kemudian pada saat orde baru mengalami penciutan yang luar biasa dari 10 menjadi 3 parpol (Partai Persatuan Pembangunan; Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia). Kemudian pada pemilu 2009 sebanyak 48 parpol ikut ambil bagian dalam pesta demokrasi. Dan ternyata banyaknya parpol di satu sisi menjadi indikator tumbuhnya demokrasi, namun di lain pihak semakin tidak mudahnya mengelola kepentingan dan aspirasi dalam multi partai politik. Multi partai telah memberi kesempatan luas anggota masyarakat untuk menjadi calon politisi baik di daerah maupun pusat. Untuk menjadi calon legislatif di DPRD kini terbuka lebar, maka persaingan antar parpol dan politisi semakin tinggi dan tentunya membawa konsekuensi positif dan negatif, khususnya bagi mereka yang "belum" beruntung menjadi legislator. Di Kabupaten Bandung, sebanyak 657 calon anggota legislatif Kabupaten Bandung akan memperebutkan 50 kursi di DPRD Kabupaten Bandung dalam pemilu legislatif (pileg) tahun 2009. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bandung telah menetapkan daftar calon tetap (DCT) dalam rapat pleno di Kantor KPU. Jumlah caleg yang akan mengikuti pileg tersebut berkurang sebanyak 6 orang dari daftar calon sementara (DCS) yang sebelumnya dikeluarkan KPU. Mereka yang batal ikut, 4 di antaranya berasal dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan satu orang dari Partai Golkar dan Partai Kedaulatan. Menurut Ketua KPU Kabupaten Bandung, Osin Permana, S.Ag., M.Ag., keenam calon yang tidak disertakan dalam DCT tersebut disebabkan berbagai hal.

"Beberapa di antaranya adalah karena dibatalkan partai, mengundurkan diri serta tidak memenuhi persyaratan," (*Pikiran Rakyat*, 31 Oktober 2008). Dalam DCT yang dikeluarkan KPU, 4 orang caleg dari PPP yang tidak ikut adalah Dra. Yuni Susan (mengundurkan diri), Sehabudin Hidayat, S.H. (tidak memenuhi persyaratan), Tommy Ariswara dan H.A. Nurjaman H., B.A. Sedangkan dari Partai Golkar Agus Muharam, dr., M.M. (mengundurkan diri) dan Remo Firmansyah dari Partai Kedaulatan (mengundurkan diri). Sedangkan PDIP melakukan penggantian calon dari Dra. Ida Rosida kepada Cecep Kurnia. Dalam DCT anggota DPRD Kabupaten Bandung, tercatat caleg termuda yaitu Rustandi Setiawan dari Partai Persatuan Daerah yang berusia 21 tahun. Sedangkan caleg tertua adalah H. Handoyo Sumedi, S.H. dari Partai Golkar dengan usia 68 tahun.

Pemilu legislatif tahun 2009 telah berlangsung tanggal 9 April, dari para caleg yang terdaftar di Kabupaten Bandung, tidak semua harapan menjadi kenyataan, artinya banyak para caleg yang gagal untuk menjadi anggota legislatif. Dan berdasarkan informasi di berbagai daerah para caleg yang tidak berhasil, banyak yang mengalami stres dan dirujuk ke berbagai rumah sakit jiwa. Harapan dan perencanaan seringkali jauh dalam kenyataan di lapangan, dan hal ini dijadikan alasan klasik untuk pembenaran dan pembelaan atas kekeliruan pengelolaan. Keberhasilan pemilu seakan diukur dari minimnya jumlah pelanggaran bukan kualitas dari pelanggaran itu sendiri. Faktor keyakinan saja ternyata belum memadai tanpa perhitungan yang matang dan digarap serius, apalagi dalam pemilu 2009 yang menyertakan banyak parpol dan caleg. Gugatan parpol atas berbagai pelanggaran dan aksi koalisi para elite parpol serta kondisi kejiwaan para caleg yang *stres* karena tidak memperoleh suara signifikan, menimbulkan dampak yang luar biasa, kini para ahli pengobatan yang sedang

“kebanjiran” pasien para caleg yang belum beruntung pada kompetisi pemilu 2009 dan suhu politik semakin memanas.

Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Solo membangun paviliun khusus untuk menampung pasien kalangan menengah ke atas, mempersilakan caleg yang stres akibat gagal dalam pemilu untuk berobat ke rumah sakit tersebut. Paviliun tersebut terdiri dari sembilan kamar, terdiri dari dua kamar kelas VVIP seharga Rp 200 ribu per hari, dua kamar kelas VIP A seharga Rp 150 ribu per hari dan lima kamar VIP B seharga 125 per hari. Semua harga tersebut di luar harga obat. 10 ruang VIP untuk melayani permintaan caleg wilayah Bogor yang mengalami depresi berat atau stres. RSJ berlokasi di Jalan dr Sumeru, Cilendek, Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Tarif kamar berkelas hotel berbintang ini dihargai sebesar Rp250 ribu perhari, dengan jaminan adanya pelayanan khusus dan lengkap bagi para caleg tersebut. Fasilitas seperti televisi dua puluh satu inci, kulkas dan pendingin ruangan sudah disiapkan pihak Rumah Sakit. Selain itu setiap kamar di lengkapi kamar mandi pribadi. Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya mengatakan menyediakan mobil khusus untuk menjemput pasien sakit jiwa, termasuk korban pemilihan umum legislatif. Terhitung sejak hari H pemungutan suara, 9 April lalu, sebanyak 3 hingga 4 pasien sakit jiwa baru masuk dan dirawat di RSJ Menur. Namun, belum bisa dipastikan pasien baru itu merupakan calon legislatif yang gagal terpilih. Jumlah ini merupakan jumlah umum rata-rata pasien yang diterima per hari. Selain itu, sulitnya mengetahui pasien baru karena biasanya mereka enggan mengaku latar belakang profesinya saat pertama kali masuk. Balai Kesehatan Jiwa Kalawa Atei di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, ramai didatangi caleg dan pendukungnya yang stres. Hingga kemarin sudah dua caleg yang melakukan konsultasi dan satu pendukung caleg terpaksa dirawat inap.(Tim Liptan 6 SCTV). Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Sambang Lihum Kalsel, ada 160 kamar untuk pasien sakit jiwa termasuk untuk para caleg yang gagal. Rumah Sakit Jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur, ada

30 kamar tidur untuk menampung para calon legislator yang stres usai Pemilihan Umum 2009. Di RS Abepura telah terdaftar 10 caleg stres.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah ” Bagaimana para caleg mengontsruksi kegagalan menurut mereka sendiri dan motif apa yang mendorong mereka untuk menjadi caleg?”

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tradisi fenomenologi. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menjelaskan fenomena kegagalan para calon legislative dari sudut pandang mereka (para informan penelitian) sebagai subjek penelitian. Melalui Tradisi fenomenologi penelitian kualitatif menurut Maxwell (1996:17-20) bertujuan:

1. Berusaha memahami makna (*understanding the meaning*) yang dimiliki oleh partisipan dalam sebuah studi tentang peristiwa, situasi, dan perilaku di mana mereka terlibat di dalamnya.
2. Memahami fakta di dalam konteks yang mana partisipan bertindak, serta pengaruh dari konteks tersebut terhadap perilaku mereka.
3. Mengidentifikasi pengaruh dan fenomena yang tidak dapat diantisipasi dan menghasilkan *grounded theory* tentang kejadian akhir.
4. Memahami proses yang mana peristiwa atau tindakan-tindakan itu dilakukan.
5. Berupaya mengembangkan penjelasan-penjelasan sebab akibat sebagai bagian proses teorisasi, yang berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian.

Melalui tradisi fenomenologi di atas, jelas bahwa penelitian tentang kegagalan para politisi tersebut, peneliti berupaya menggali berbagai pengalaman, pemahaman dan makna subjek (para politisi yang gagal) dalam pileg 2009. Khususnya para politisi yang ada di Kecamatan Rancaekek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Diri Dalam Keluarga dan Masyarakat Para Caleg

Kesadaran akan peran yang selama ini diemban dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tampaknya menjadi modal awal kepercayaan para politisi untuk menjadi caleg. Hal ini terbukti dengan apa yang terungkap melalui wawancara dengan para subjek penelitian:

“...aktivitas saya selama ini cukup padat selain saya sebagai Ketua Yayasan Assyifa Fauziah, di mana yayasan tersebut bergerak dalam bidang pendidikan dan saya aktif juga membina beberapa majelis ta’lim yang terletak di Rancaekek dan sekitarnya, sehingga dianggap punya massa yang banyak. Masalah penting atau tidaknya menjadi anggota dewan tergantung kesempatan kalau ada kesempatan dan dukungan penuh dari suami, tapi anak-anak agak keberatan karena mereka takut jika saya terpilih maka nanti akan seperti *uwa-nya* yang sering pulang larut malam,...mereka takut kehilangan figur ibu yang selalu ada di-saat mereka butuh, namun setelah diberi pengertian akhirnya mengerti juga..” (wawancara dengan ibu CS caleg dari PKS tgl 26 Januari 2010).

Sebagai seorang aktivis dalam kegiatan yayasan dan sebagai ibu rumah tangga, ibu ini memiliki kepercayaan tinggi bahwa perannya selama ini dalam keseharian sebagai ustazah mampu membagi waktu untuk keluarga, dan karena dukungan anggota keluarga, suami dan lingkungan masyarakat binaannya untuk terjun dunia politik praktis (caleg) disadari sepenuhnya bukanlah sesuatu yang baru dan sulit.

Demikian juga dengan caleg dari Partai Bintang Reformasi (PBR), dirinya menyadari bahwa sebagai politisi yang sudah aktif sejak

lama menjadi anggota legislatif dari PPP, benar-benar dunia politik praktis dianggap sebagai hal biasa, termasuk bila mengalami kegagalan, seperti yang diungkapkannya:

“...Dukungan keluarga dalam proses pengajuan caleg saya dapatkan secara penuh 100%, karena saya sudah mempersiapkan mereka untuk menghadapi segala kemungkinan dan masyarakat pun mendukung bahkan mengharapkan sekali saya dapat menjadi wakilnya karena kiprah saya di jalur politik sudah dari sejak lama dan mereka tahu saya. Keluarga sudah siap dengan segala risiko dan konsekuensinya baik dari segi waktu, harta dan segala sesuatunya. Saya maju untuk yang ketiga kalinya, yang pertama dan kedua dari PPP sukses, tapi dari PBR gagal.... saya ingin berperan membangun negara yang sesuai dengan kehendak rakyat, yang menarik berpolitik karena dengan menjadi anggota dewan kita bisa menyampaikan aspirasi secara langsung karena kalau jadi warga biasa maka akan lebih sulit untuk menyampaikan aspirasi, jalurnya terlalu berbelit...” (wawancara dengan bapak NH caleg dari PBR tgl 24 Januari 2010)

Demikian juga dengan informan lainnya, bahwa pemaknaan diri sebagai politisi dalam keluarga tidaklah menjadi persoalan yang rumit selama mampu menjelaskan kepada anggota keluarga tentang peran seorang politisi, tanggung jawab dan risiko yang harus diterima, termasuk kegagalannya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“...Dukungan keluarga tergantung pada diri kita mampu membimbing, mengarahkan dan menerangkan pada mereka tentang pemahaman politik, kenapa saya terjun dalam politik, apa manfaatnya sehingga mereka mengerti, mendukung dan siap menanggung segala risiko yang

“...mungkin terjadi..”(wawancara dengan bapak SH caleg dari PPP tgl 27 Januari 2010).

“...Saya dapat dukungan penuh dari keluarga, kalau dari lingkungan masyarakat yang selama ini mengenal saya yang aktif di organisasi kemasyarakatan dan jemaah yang biasa saya bina, mereka adalah pihak yang pro dan menginginkan saya naik namun seperti biasa ada yang pro dan kontra, pihak yang kontra adalah yang tidak mengenal aktivitas saya selama ini, selain itu yang menyayangkan saya terjun di dunia politik adalah para tokoh agama karena mereka berpendapat kalau saya jadi politisi takutnya meninggalkan da'wah dan melupakan perjuangan yang selama ini dilakukan...” (wawancara dengan bapak EJ caleg dari PBR tgl 26 Januari 2010).

Motif Informan Menjadi Caleg

Dinamika kehidupan manusia dalam berbagai hal, tentunya tidaklah lepas dari motif yang mendorong mereka untuk berperan dalam mengembangkan eksistensi dan peran diri serta sosialnya. Demikian juga dalam aktivitas politik praktis, para informan penelitian memiliki berbagai motif yang melatarbelakangi untuk menjadi caleg. Berikut ini pernyataan para informan:

“...yang menarik menjadi caleg, bagi saya karena dengan masuknya saya sebagai salah satu anggota dewan, selain saya dapat menjadi penyampai aspirasi rakyat setidaknya saya dapat terlibat secara aktif dalam perumusan undang-undang yang diharapkan dapat merefleksikan kepentingan rakyat dan sesuai dengan aturan keislaman...” (wawancara dengan ibu CS caleg dari PKS tgl 26 Januari 2010).

“...saya ingin berperan membangun negara yang sesuai dengan kehendak rakyat, yang menarik berpolitik karena dengan menjadi anggota dewan kita bisa menyampaikan aspirasi secara langsung karena kalau jadi warga biasa maka akan lebih sulit untuk menyampaikan aspirasi,.. jalurnya terlalu berbelit...” (wawancara dengan bapak NH caleg dari PBR tgl 24 Januari 2010).

“...orientasinya bukan karena ingin *beken* dan dapat penghidupan dari sana tapi semata-mata ingin mengabdikan diri dengan menggunakan jalur politik untuk membangun mental masyarakat khususnya di lingkungan sekitar kita umumnya bangsa Indonesia, jadi karena selama ini saya sering terjun di dunia sosial maka saya rasa akan lebih representatif jika ide, gagasan yang ada dalam diri ini disalurkan dalam lembaga yang sifatnya formal yang diakui oleh negara dari pada saya terjun dalam organisasi sosial untuk menyampaikan aspirasi ada jenjang-jenjang, tapi kalau duduk di lembaga maka semua aspirasi dapat disalurkan langsung dengan lebih cepat...” (wawancara dengan bapak SH caleg dari PPP tgl 27 Januari 2010).

“...menjadi caleg karena ada tawaran dari suatu partai yang mana saya diposisikan untuk mewakili Jawa Barat untuk urutan ke 2, dengan biaya ditanggung oleh partai, dalam hal ini ada sponsor yaitu teman-teman yang aktif di partai dan dia salah satu caleg, dia memerlukan bantuan tenaga saya untuk berkampanye di daerah Kabupaten Bandung, karena kebetulan dia orang Jakarta tidak tahu medan di daerah Bandung, jadi saya bantu dia tenaga dan data dia

bantu saya permodalan, paling saya hanya mengeluarkan biaya yang kecil-kecil saja *alakadarnya*. Saya tertarik menyalonkan diri dan menganggap penting terjun di politik selain alasan tersebut di atas saya juga ingin menimba pengalaman, membandingkan antara teori yang didapat di bangku kuliah dan pengalaman pengalaman di organisasi dengan realita yang sebenarnya, saya ingin tahu bagaimana proses pengaturan suatu daerah, proses pembuatan undang-undang, dst, maka atas dasar itu saya mempersiapkan diri secara fisik dan mental dan tentunya mempersiapkan keluarga juga atas kemungkinan yang mungkin terjadi...” (wawancara dengan bapak EJ caleg dari PBR tgl 26 Januari 2010).

“....Saya dicalonkan menjadi caleg karena ditunjuk oleh partai saya yang merupakan partai Islam, maka sebagai anggota organisasi Aisyiah sejak dulu sampai sekarang saya tidak berkeberatan ketika mereka menyalonkan saya sebagai caleg untuk memenuhi quota perempuan di dewan, apalagi didukung secara penuh oleh suami dan anak-anak juga masyarakat sekitar yang selama ini mengenal saya. Saya menganggap penting terjun ke dunia politik, karena sebagai muslimah saya bercita cita ingin turut menyiptakan suasana pemerintahan yang sesuai dengan kaidah Islam, saya ingin memperjuangkan Islam dan ingin memosisikan wanita pada tempat yang semestinya, bahwa wanita juga bisa berkiprah di politik namun bukan berarti beranggapan wanita setara dengan laki-laki karena dalam Islam sampai kapan pun kedudukan wanita dengan laki-laki tidak sama, mempunyai fungsi masing masing...” (wawancara dengan ibu SK caleg dari PMB tgl

25 Januari 2010).

Pernyataan para informan penelitian di atas, tampak bahwa kehidupan politik praktis bagi mereka merupakan aktivitas yang penting dan menjadi bagian kehidupan yang tak bisa dipisahkan dalam kesehariannya. Dalam kajian psikologi humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya; selalu berpikir. Bahkan Descartes, Kant, menyimpulkan bahwa jiwalah (*mind*) yang menjadi alat utama pengetahuan, bukan alat indera. Jiwa menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif: mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi, dan mencari makna. Menurut Kurt Lewin, perilaku manusia (*Behavior*) merupakan hasil interaksi (*function*) antara diri orang itu (*Person*) dengan lingkungan (*Environment*). (Rakhmat, 1988).

Dalam perspektif fenomenologi dan eksistensialisme, di mana menurut Fenomenologi (Alfred Schutz, dalam Rakhmat, 2007:31) memandang manusia hidup dalam “dunia kehidupan” yang dipersepsi dan diinterpretasi secara subyektif. Setiap orang mengalami dunia dengan caranya sendiri. Eksistensialisme (Coleman dan Hammen, dalam Rakhmat, *ibid.*), menekankan pentingnya kewajiban individu pada semua manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tapi apa yang dapat kita berikan untuk kehidupan. Hubungan antar manusia adalah hubungan subyek dengan subyek (pribadi dan pribadi), bukan subyek dengan obyek (pribadi dengan benda). Manusia hanya tumbuh dengan baik dalam situasi seperti ini. Di sini, kehadiran orang lain menjadi amat penting. Manusia bukan saja pelaku dalam panggung masyarakat, bukan saja pencari identitas, tetapi juga pencari makna. Manusia berusaha menjawab siapa dirinya, apa makna hidup.

(1). Komponen Afektif

a. Motif Sosiogenetis. Terdiri dari motif-motif:

- *Motif ingin tahu*. Orang ingin mengerti, memahami tentang sesuatu. Dan apa yang dialaminya. Karena kecenderungan untuk

memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri; orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu.

- *Motif kompetensi.* Orang ingin membuktikan, ia mampu mengatasi persoalan hidup. Ini berkaitan dengan kebutuhan rasa aman.
- *Motif cinta.* Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik: agresif, kesepian, frustrasi, bunuh diri.
- *Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas.* Kita ingin kehadiran kita bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Hilangnya akan harga diri akan menimbulkan perilaku yang patologis: implisit, gelisah, mudah terpengaruh.
- *Kebutuhan akan nilai, dambaan, dan makna kehidupan.* Seseorang butuh rujukan/pegangan untuk memberikan makna hidup dan menunjukkan tujuan hidup.
- *Kebutuhan akan pemenuhan diri.* Kita bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupan kita; ingin memenuhi dan mengembangkan potensi kita.

b. Sikap

Diartikan sebagai berikut. Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya dorong/motivasi untuk pro atau kontra. Ketiga, sikap relatif menetap dan cenderung dipertahankan. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif; menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman.

c. Emosi

Menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses psikologis. Emosi memberikan bumbu dalam kehidupan; tanpa emosi hidup ini gersang. Paling tidak ada

empat fungsi emosi. Pertama, pembangkit energi: marah, takut, cinta. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Kedua, pembawa informasi; bahagia, sedih, marah memberikan informasi tertentu. Ketiga, pembawa pesan. Pidato yang menyertakan seluruh emosinya dipandang dinamis. Keempat, sebagai sumber informasi tentang keberhasilan kita. *Mood* adalah emosi yang menetap selama berjam-jam atau beberapa hari. Bila kemudian menetap terus-menerus disebut temperamen, seperti pemaarah, penyedih, ceria.

(2) Komponen Kognitif (aspek intelektual, berkaitan dengan pengetahuan).

Kepercayaan, yaitu keyakinan bahwa sesuatu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi. Kepercayaan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap sesuatu. Kepercayaan, menurut Solomon E. Asch, dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan.

(3) Komponen Konatif (Aspek yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak).

a. Kebiasaan yaitu, aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan.

b. Kemauan, menurut Richard Dewey dan W.J. Humber, kemauan merupakan (1) hasil keinginan untuk mencapai tujuan, (2) berdasarkan pengetahuan tentang cara pencapaian tujuan, (3) dipengaruhi oleh kecerdasan, (4) pengeluaran energi. Kemauanlah yang membuat orang itu besar atau kecil. (Coleman dalam Rakhmat, 2007:38-39)

Makna Kegagalan sebagai Caleg

Kegagalan itu Biasa

Dalam sebuah kompetisi, termasuk dalam pileg, tampaknya seluruh informan memaknai kegagalan sebagai satu peristiwa biasa, apalagi jika dihubungkan dengan keyakinan agama yang semuanya Islam, mereka percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena ijin Allah Swt. Kekecewaan

merupakan sesuatu yang bisa terjadi pada manusia yang gagal meraih harapan yang direncanakan, namun tidak harus larut dengan kekecewaan yang dialami, apalagi stres. Berikut penuturan informan:

“...kegagalan dalam proses pemilihan, menurut saya biasa-biasa saja, selain saya gak rugi secara materil, saya menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi *kan* karena Allah, mungkin lahan da’wah saya yang terbaik adalah di sini, membina anak-anak, remaja dan ibu-ibu, karena tanpa duduk di anggota dewan, saya tetap bisa memberikan informasi pada teman-teman yang terpilih mengenai hal-hal apa yang harus ditangani. Biarlah teman-teman yang duduk mewakili di dewan mewakili partai, saya akan meneruskan lahan amal saya di sini, bagi-bagi tugaslah. Mengenai sikap keluarga, teman dan masyarakat terhadap kegagalan saya, biasa saja bahkan mereka bilang saya kurang serius, karena melakukan sosialisasi aja (sendiri/tidak bareng partai) hanya 4 kali, tak bermodal pula, dan di atas semua itu kegagalan saya adalah tidak ada izin dari Allah, namun hikmahnya setelah melakukan kegiatan ini saya dapat belajar banyak mengenai politik, saya jadi banyak tahu tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses pemilu dan dapat memperluas jaringan silaturahmi karena menambah banyak kenalan di mana-mana...”(Wawancara dengan ibu CS caleg dari PKS, tgl 26 Januari 2010)

Sebagai Takdir

“...gagal dan sukses itu takdir, selain itu yang kedua, saya sulit menyalakan kondisi yang mendukung di lapangan, walaupun saya sudah mendatangi beberapa tempat, misalnya pesantren, di sana saya membeberkan program-program saya, memberikan bantuan *ala kadarnya*, namun ketika datang

partai lain yang lebih kuat permodalannya maka simpati akan beralih ke partai yang besar bantuannya, jadi ini menyangkut modal. Ketiga, pengaruh partai tempat kita bernaung, mungkin karena partai saya partai yang kecil dan baru, kalau partai besar tanpa kampanye besar-besaran pun masyarakat *udah* kenal dengan partainya, selain itu masyarakat yang dihadapi juga sudah jenuh dengan pemilu, karena jenuh dengan ditipu misalnya pada waktu kampanye mereka rajin datang dan memerhatikan daerah binaan namun setelah terpilih mereka lupa dengan janjinya, bahkan ketika masa reses yang mana anggota dewan mendapatkan sejumlah uang untuk daerah binaannya mereka merasa gak perlu lagi datang ke daerah binaannya, tidak merasa berhutang budi dan tanggung jawab, karena *toh* mereka memilih saya karena sudah saya bayar sehingga akhirnya masyarakat cenderung memilih partai yang banyak memberi pada waktu kampanye karena mereka yakin *toh* kalo *udah* menang gak akan datang lagi, bagaimanapun bagusya kita mempunyai visi misi yang disampaikan mrk tidak peduli, mau ada mau gak ada DPR masa bodo, selain itu masyarakat kurang memahami makna pemilu yang terjadi malah proses pemilu transaksional, *sok saya* kasih 20.000 dan kaos asalkan nanti coblos partai saya, padahal dg uang segitu mereka akan tertipu selama 5 tahun, jadi masyarakatpun gak bisa nuntut *toh* kan suara anda sudah dibeli. Cara saya menyikapi kekalahan adalah dengan mempersiapkan diri dari awal, mental saya sudah disiapkan untuk menghadapi kekalahan sejak semula sehingga kalau pada akhirnya tidak berhasilpun saya tidak akan stres, ketika saya kalah rekan-rekan sampai tidak berani menghubungi saya karena mereka berpikir takut salah ngomong,

kasihan karena saya sudah mengeluarkan modal besar tapi gagal padahal saya gak apa-apa, buat saya kekalahan adalah bentuk anugerah dari Allah, inilah yang terbaik bagi saya saat ini...”(Wawancara dengan Bp NH caleg dari PBR tgl 24 Januari 2010)

“.....penyebab kegagalan yang pertama, saya kembalikan kepada kehendak Allah, mungkin saya akan lebih baik kalau saat ini tidak menjadi anggota dewan, saya *nrimo* mungkin ini yang lebih baik bagi saya dan walaupun jadi saya tidak sombong. Dilihat dari sisi usaha, saya merasa usaha sudah maksimal, strategi sudah bagus, tapi meraih sukses tidak hanya usaha dan wawasan saja yang bagus tapi ada kontribusi lainnya, dan modal untuk proses ini adalah dari pribadi. Pandangan keluarga dan masyarakat terhadap kegagalan saya saat ini, sebagai manusia saya maupun keluarga juga masyarakat pendukung pastilah kecewa tapi kita harus sadar bahwa keberhasilan itu bukan otoritas manusia semata, tapi kan monopoli Allah, maka saya *tawaqal saja Fatawaqali Illallah.*, ini bentuk kasih sayang Allah terima saja *gak usah stress...*” (wawancara dengan bapak SH caleg dari PPP tgl 27 Januari 2010).

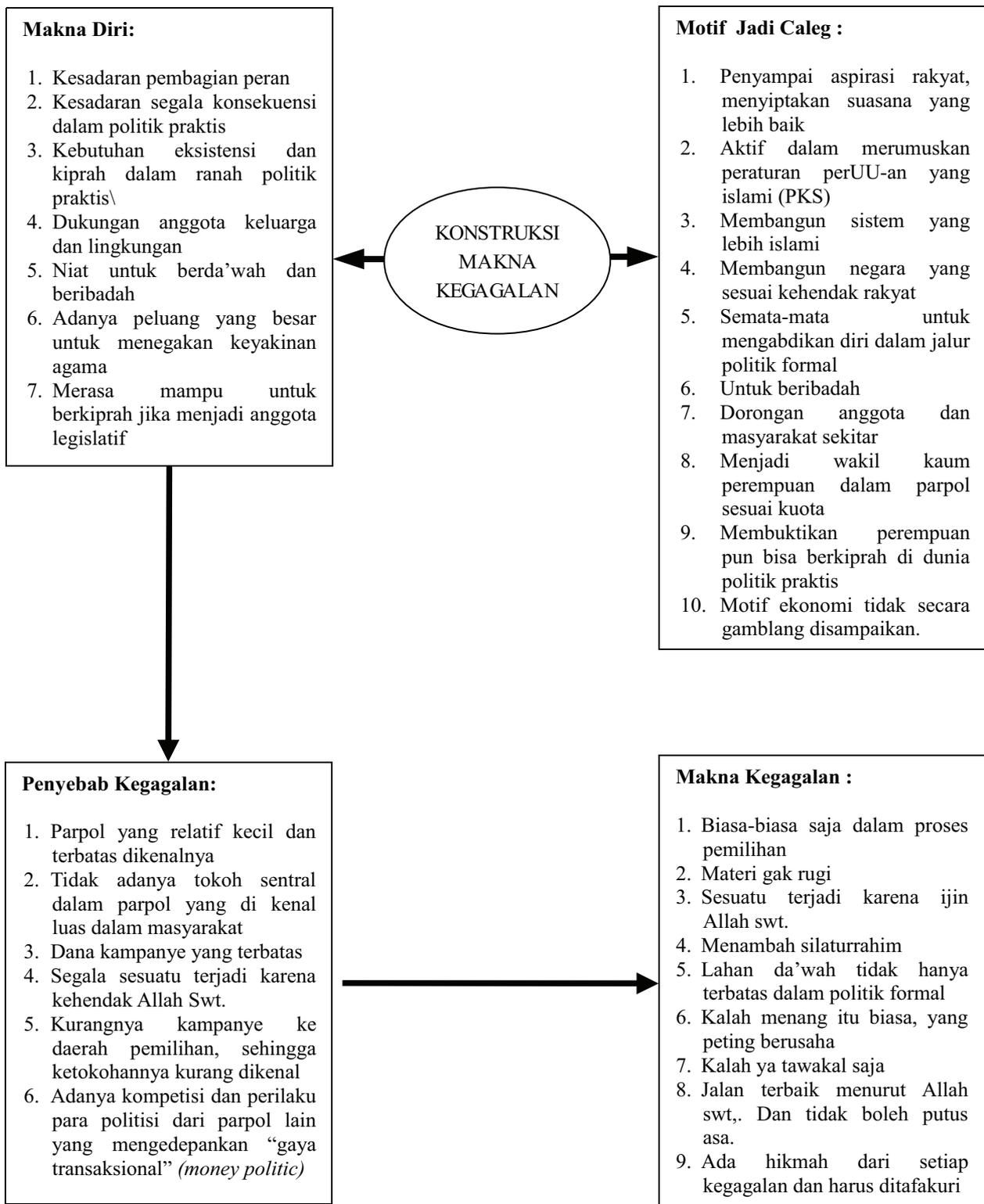
“.....Perasaan saya setelah gagal, ya kecewa biasa itu manusiawi namun karena saya sudah berusaha dan mempersiapkan mental saya, dan juga secara materi saya tidak berkorban, saya tidak kecewa berkepanjangan, kecuali kalau orang yang keinginan jadi anggota dewan terlalu tinggi, tidak siap mental untuk kalah

mungkin dapat mengakibatkan stres. Masalah berhasil atau tidak, karena kesiapan mental dan kita sudah diwarisi sifat dari keluarga misalnya dengan *gemblengan* pesantren kita sudah tahu tentang hakikat dan syariat, secara syariat kita sudah optimalkan usaha kita tapi kalau hakikat, Allah yang menentukan!, harus kalah, ya kita harus menerima, sebaliknya walau usaha seadanya, dan berasal dari partai yang kecil kalau hakikatnya harus menang ya pasti jadi, dan itu semua harus kita terima dan syukuri apapun yang terjadi.....”(wawancara dengan bapak EJ caleg dari PBR tgl 26 Januari 2010).

Kegagalan sebagai Proses Belajar

“.....Makna kegagalan bagi saya adalah proses belajar, jangan sampai kegagalan dalam satu bidang bisa terjadi untuk dua kali, makanya harus diambil sebagai pelajaran dan ditafakuri. Bahkan dalam masa sibuk berkampanye suami yang selama ini menjadi motor pendorong dan mengantar saya kemana-mana jatuh sakit sampai meninggal karena mungkin takdirnya sampai di sini, nah semangat suami dalam usaha *menggoalkan* saya, saya jadikan sebagai motivasi saya untuk terus berjuang. Saya kira penyebab kegagalan saya banyak terbentur dalam hal materi, misalnya *kalo* mau sosialisasi harus mempertimbangkan ongkos, apa yang akan diberikan dst., namun saya tidak pernah memberi mereka materi jadi mungkin yang saya lakukan tidak cukup buat menarik perhatian mereka....”(wawancara dengan SK caleg dari PBM tgl 26 Januari 2010).

Gambar 1
Model Konstruksi Makna Kegagalan Para Caleg



KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan uraian dari hasil penelitian tentang konstruksi makna kegagalan para caleg, dapat disimpulkan sebagai berikut: para informan memaknai peran diri dalam konteks sebagai caleg, karena adanya kesadaran dan pemahaman akan peran sebagai individu, keluarga dan masyarakat luas; Kesadaran segala konsekuensi dalam politik praktis; Kebutuhan eksistensi dan kiprah dalam ranah politik praktis; Niat untuk berda'wah dan beribadah; Adanya peluang yang besar untuk menegakkan keyakinan agama; Merasa mampu untuk berkiprah jika menjadi anggota legislatif.

Para informan menyadari tentang adanya motif untuk menjadi caleg yakni: Penyampai aspirasi rakyat, menyiptakan suasana yang lebih baik; Aktif dalam merumuskan peraturan perUU-an yang islami; Membangun sistem yang lebih islami; Membangun negara yang sesuai kehendak rakyat; Semata-mata untuk mengabdikan diri dalam jalur politik formal dan beribadah; Dorongan anggota dan masyarakat sekitar; Menjadi wakil kaum perempuan dalam parpol sesuai kuota; Membuktikan perempuan pun bisa berkiprah di dunia politik praktis dan motif ekonomi tidak secara gamblang disampaikan.

Bagi para informan, kegagalan dalam pileg dipahami sebagai sesuatu yang biasa terjadi dalam setiap kompetisi; mereka tidak merasa rugi walaupun sebagai manusia tetap ada rasa kecewa. Dan sebagai muslim, mereka percaya bahwa segala sesuatu itu pasti seijin Allah swt., sehingga dalam kegagalan itu ada hikmahnya dan harus ditafakuri.

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat disampaikan: era reformasi sebaiknya tidak selalu dimaknai dengan era kebebasan mendirikan partai politik yang hanya berorientasi pada kepentingan-kepentingan praktis golongan atau individu. Kiprah dalam pemberdayaan dan pencerahan masyarakat tidak selalui melalui aktivitas partai politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis. 1991. *Modernisasi Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Bertens, K. (Editor). 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta : PT Gramedia.
- Clammer, John. 2003. *Neo-Marxisme Antropologi. Studi Ekonomi Politik Dan Pembangunan*. Yogyakarta : Sadasiva.
- Evers, Hans-Dieter. (Penyunting). 1988. *Teori Masyarakat Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. (Penterjemah: Aswab Mahasin). Jakarta : Pustaka Jaya.
- . 1998. *After the Fact*. (Alih bahasa: Landung Simatupang). Yogyakarta : LkiS.
- Haryatmoko. 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta : Kompas.
- Ibrahim, Idi Subandi, (editor). 1997. *Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung : Mizan.
- Krech, David R.S. Crutchfield & E.L. Ballachey. 1962. *Individual In Society*. Tokyo-Kogokushu : McGraw-Hill.
- Martin, Roderick. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta : LkiS.
- Montagu, Ashley & Floyd Matson. 1983. *The Dehumanization Of Man*. McGraw-Hill Company.
- Nash, Kate. 2000. *Contemporary Political Sociology*. USA : Blackwell Publisher.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* Yogyakarta : Jalasutra.
- . 2004. "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks, "Makalah disampaikan dalam Seminar Penelitian Kualitatif Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas

- Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 12 Januari 2004.*
- Rush, Michael & Philip Althoff. 2002. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Lyndon. (Editor). 1996. *Pencarian Makna Sebuah Kehidupan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Schoorl, JW. 1982. *Modernisasi*. (Penerjemah: RG. Soekadijo). Jakarta:Gramedia.
- Setiawan, Bambang & Bestian Nainggolan (ed.). 2004. *Partai-Partai Politik Indonesia, Ideologi dan Program*. Jakarta : Kompas.
- Sindhunata, (Editor). 2000. *Membuka Masa Depan Anak- Anak Kita*. Jakarta : Kanisius.
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rodakarya.
- Thaha, Idris (ed.). 2004. *Pergulatan Partai Politik di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wheeler, Ladd- Phillip Shaver (Editor). 1983. *Review of Personality and Social Psychology*. New Delhi : Sage Publications.